



## Penguatan Karakter Santri di Era Digital Melalui Tradisi Kajian Tafsir Al-Qur'an

Rini Fitriani Permatasari<sup>1</sup>, Ibnu Khaldun<sup>2</sup>, Sinthia Widhi Zahidah<sup>3</sup>, Muhammad Faisal<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Corresponding Author:  [rini.fitriani@uinsi.ac.id](mailto:rini.fitriani@uinsi.ac.id)

### ABSTRACT

The tradition of studying the interpretation of the Qur'an has long been one of the main foundations of pesantren education. Through this tradition, the scientific heritage of Islam continues to be maintained, as well as a means of shaping the character of the students. However, the presence of the digital era brings new challenges that cannot be ignored, especially changes in learning methods and the rush of religious information that does not always have clear authority. This research aims to describe how the tradition of tafsir study is carried out at Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan and how this tradition plays a role in shaping the character of students in the midst of the dynamics of today's digital life. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan. The results of the study show that the Islamic boarding school still maintains the tradition of studying tafsir through routine halaqah, reading the book, and fostering adab. The study of tafsir is not only a space for knowledge transfer, but also a process of instilling Qur'anic values such as discipline, simplicity, and responsibility. On the other hand, Islamic boarding schools respond to digital challenges by strengthening digital literacy, limiting the use of gadgets, and selectively utilizing technology as a complement to learning. The findings of this study confirm that the tradition of interpretation studies remains relevant and plays an important role in shaping the character of students. This tradition has proven to be able to adapt wisely to digital developments without losing the scientific spirit and values inherited from generation to generation.

**Keywords:** *Digital Era, Islamic Boarding Schools, Qur'an Interpretation, Santri Characters.*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

May 29, 2026

Revised

June 09, 2026

Accepted

June 10, 2026

How to cite

Permatasari, R. F., Khaldun, I., Zahidah, S. W., & Faisal, M. (2026). Penguatan Karakter Santri di Era Digital Melalui Tradisi Kajian Tafsir Al-Qur'an. *Journal of Society Counseling*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.903>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Dalam konteks modernisasi dan percepatan arus digitalisasi, pendidikan pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga warisan intelektual dan moral Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Era digital ditandai oleh keterbukaan informasi, perubahan pola komunikasi, serta derasnya arus budaya global yang berpotensi menggeser nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan di kalangan generasi muda, termasuk para santri. Berdasarkan Survei

Penetrasi Internet Indonesia 2024 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221,5 juta jiwa. Angka tersebut setara dengan 79,5% dari total populasi nasional yang berjumlah 278,7 juta jiwa menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023. Persentase ini meningkat 1,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan menunjukkan pertumbuhan konsisten selama lima tahun terakhir. Peningkatan ini menggambarkan semakin kuatnya peran internet dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari komunikasi, pendidikan, hingga aktivitas ekonomi digital di Indonesia. Dari sisi usia, Gen Z (kelahiran 1997–2012) menjadi kelompok pengguna internet terbesar dengan proporsi 34,4%, diikuti oleh Gen Milenial (1981–1996) sebesar 30,62%, dan Gen X (1965–1980) sebesar 18,98%. Sementara itu, Post Gen Z (kelahiran setelah 2013) mencatat 9,17%, *Baby Boomers* (1946–1964) sebanyak 6,58%, dan *Pre-Boomer* (sebelum 1946) sebesar 0,24%. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet masih didominasi oleh kelompok usia muda yang tumbuh di era digital. Berdasarkan wilayah, 69,5% pengguna tinggal di daerah urban, sedangkan 30,5% berada di daerah rural. Dari sisi jenis kelamin, komposisi pengguna relatif seimbang dengan 50,7% laki-laki dan 49,1% perempuan, menandakan akses internet yang semakin merata di lapisan masyarakat. Sebagai pembandingan, data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasi Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 mencatat 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024, meningkat dari 69,21% pada 2023. Selain itu, 68,65% penduduk memiliki telepon seluler, yang turut memperluas jangkauan konektivitas digital nasional.

Hal ini diperkuat pula oleh penelitian Mifthahul (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari keterbukaan akses internet terhadap perilaku santri di era digital Asrama Sunan Ampel Putri Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Koefisien regresi sebesar -0,374 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan akses internet, semakin rendah perilaku santri. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbukaan akses internet tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap perilaku santri. Internet juga dapat memberikan manfaat positif dalam mendukung proses belajar santri dan memfasilitasi komunikasi dengan keluarga.

Dalam situasi ini, upaya menjaga warisan Islam melalui pembentukan karakter santri menjadi hal yang sangat mendesak dan strategis (Azra, 1999). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai benteng moralitas dan akhlak bangsa. Tradisi keilmuan yang diwariskan di pesantren, khususnya tradisi kajian tafsir al-Qur'an, memainkan peran sentral dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku santri agar selaras dengan nilai-nilai Qur'ani. Dalam tradisi ini, tafsir tidak hanya dipahami sebagai penjelasan makna teks al-Qur'an, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai, penguatan spiritualitas, serta pedoman etika sosial (Shihab, 1999).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tafsir al-Qur'an memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut Hidayat, tafsir di lingkungan pesantren menjadi ruang reflektif bagi santri untuk memahami konteks kehidupan melalui nilai-nilai Qur'ani, sehingga membentuk kepribadian yang berintegritas dan berakhlak mulia (Hidayat, 2019). Demikian pula, hasil kajian Arifin menunjukkan bahwa tradisi tafsir di pesantren tidak hanya melatih kemampuan intelektual santri, tetapi juga membentuk habitus moral yang berakar pada nilai-nilai Islam klasik (Arifin, 2021).

Di Kalimantan Timur, keberadaan pondok pesantren, salah satunya Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan, menunjukkan upaya nyata dalam menjaga kesinambungan tradisi

kajian tafsir Al-Qur'an. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui metode halaqah, musyawarah tafsir, dan pembacaan kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir Ibn Katsir*, atau karya ulama lokal (Syukri, 2022). Meskipun menghadapi tantangan digitalisasi, para kiai dan ustadz di pesantren Kalimantan Timur berupaya mengintegrasikan teknologi dengan metode tradisional, seperti mengadakan kajian tafsir melalui platform digital tanpa meninggalkan nilai adab dan sanad keilmuan (Bagir, 2018).

Fakta sosial ini menunjukkan adanya transformasi tradisi tafsir dalam konteks era digital yang menarik untuk diteliti. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan otentisitas ajaran Islam, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh keilmuan. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana proses dan mekanisme tradisi kajian tafsir di pesantren Kalimantan Timur mampu membentuk karakter santri—yakni karakter yang religius, beretika, dan mampu menghadapi tantangan digital dengan nilai-nilai Qur'ani. Secara konseptual, tradisi kajian tafsir al-Qur'an di pondok pesantren Kalimantan Timur berperan signifikan dalam menjaga warisan Islam melalui pembentukan karakter santri di era digital. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan pola tradisi kajian tafsir al-Qur'an di pondok pesantren Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan, (2) menganalisis peran tradisi tersebut dalam pembentukan karakter santri, dan (3) mengeksplorasi strategi pesantren dalam menghadapi tantangan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai warisan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan model pendidikan pesantren berbasis tafsir al-Qur'an yang adaptif terhadap zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam klasik. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjaga kesinambungan warisan tafsir dan relevansinya dalam membentuk karakter generasi Muslim di era modern.

## **METODE**

Penelitian ini adalah studi lapangan yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu 3 orang guru, 2 orang santri, dan 1 orang alumni Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan yang berlokasi di Kalimantan Timur. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti informan sedang atau pernah berada di lokasi Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan, informan memiliki relevansi dan kedalaman pengetahuan terhadap proses kajian tafsir dan pembinaan karakter santri, dan bersedia terlibat dalam proses pengambilan data.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi objek kajian seperti lingkungan pondok pesantren dan kegiatan pesantren. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara semi-terstruktur terhadap para informan. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dan pemeriksaan dokumen seperti profil lembaga, kurikulum, arsip kegiatan, dan foto pendukung. Data yang berhasil terhimpun kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019).

Dalam pelaksanaannya, peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data (Creswell, 2014). Observasi dilakukan untuk memahami dinamika kajian tafsir dan pembiasaan nilai akhlaqi dalam kegiatan harian pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan para informan terhadap proses pembelajaran tafsir dan internalisasi nilai. Sementara itu, metode dokumentasi

melengkapi temuan lapangan melalui penelusuran dokumen formal maupun jejak digital lembaga, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan kajian normatif—melalui penelaahan kitab tafsir dan nilai-nilai Qur'ani—dengan kajian empiris yang diperoleh dari perilaku dan pengalaman santri di lapangan. Model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) digunakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menautkan konsep normatif hasil kajian tafsir dengan praktik internalisasi nilai di pesantren, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran tradisi tafsir dalam pembentukan karakter santri di era digital. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan menanyakan kembali pertanyaan wawancara kepada informan lain yang terlibat di Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan, dan triangulasi teknik yaitu memperkuat hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen penunjang lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

Pondok Pesantren Hidayatullah berawal dari sebuah pesantren yang didirikan Ustaz Abdullah Said pada 7 Januari 1973 di atas lahan wakaf seluas 120 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan. Dari pusat dakwah tersebut, para santri kemudian dikirim ke berbagai daerah dan mendirikan cabang pesantren hingga tersebar di lebih dari 100 kabupaten di Indonesia. Sebagai gerakan dakwah dan tarbiyah, Hidayatullah mengembangkan berbagai lembaga pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi, serta lebih dari 200 Pusat Pendidikan Anak Saleh (PPAS) bagi anak yatim dan dhuafa. Manhaj Hidayatullah berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah dengan fokus pada pembinaan akidah, pencerahan kesadaran, tazkiyatun nufus, dan pendidikan untuk melahirkan kader umat.

Di Balikpapan, salah satu unit pendidikannya adalah Pondok Ahlus Suffah, yang berdiri sejak 2005 sebagai program *halaqah tahfiz* dan berkembang menjadi pesantren salafiyah semi-modern. Memiliki lebih dari 220 santri, Ahlus Suffah mengusung misi mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak, mandiri, dan siap berdakwah. Terinspirasi dari Ahlus Suffah di masa Nabi, pesantren ini menanamkan nilai kesederhanaan, ketulusan, dan penghayatan ilmu. Fokus pendidikannya meliputi *tahfiz* al-Qur'an, pengkajian kitab kuning, pembinaan akhlak, latihan kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat, dengan visi menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dan berwawasan global.

### **Tradisi Tafsir di Pondok Tahfiz Ahlu as-Suffah Hidayatullah Balikpapan**

Tradisi kajian tafsir di Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan berakar kuat dari semangat pembaruan pendidikan Islam yang sejak awal digagas oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak. Ketika lembaga ini berdiri pada tahun 2005, para pendirinya membawa satu visi besar: menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek hafalan, tetapi sebagai sumber inspirasi metodologis, pedagogis, dan praksis dakwah. Karena itu, pendekatan *asbābun nuzūl* ditempatkan sebagai fondasi utama dalam kurikulum tafsir. Pendekatan ini bukan sekadar pengenalan terhadap latar sejarah turunnya ayat, tetapi juga menjadi kerangka untuk menanamkan cara berpikir kritis—bahwa setiap ayat Al-Qur'an lahir dalam konteks tertentu yang harus ditangkap secara cermat untuk kemudian diterjemahkan ke dalam realitas kekinian.

Salah satu ustaz senior menggambarkan konsep ini dalam wawancara:

*“Anak-anak tidak cukup hanya membaca ayat; mereka harus tahu kenapa ayat itu turun, masalah apa yang sedang dibenahi Nabi, dan bagaimana itu relevan dengan kehidupan mereka hari ini. Asbābun nuzūl itu seperti pintu masuk untuk menjadikan Qur'an hidup di pesantren.”*

Penekanan terhadap pendekatan ini juga berkait erat dengan tradisi Hidayatullah yang menempatkan Al-Qur'an sebagai basis gerakan tarbiyah. Karena itu, pemahaman atas sebab turunnya ayat dianggap sebagai upaya menelusuri *ruh* dakwah Rasulullah yang menjadi inspirasi pembentukan karakter santri.

Dalam perjalanannya, kajian tafsir di Pondok Ahlus Suffah memusatkan perhatian pada lima surah utama: Al-'Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, Al-Muddatsir, dan Al-Fatihah. Surah-surah ini dijadikan titik berangkat untuk membentuk kerangka keilmuan, spiritualitas, dan orientasi gerakan santri. Pemilihan ini bukan tanpa alasan. Menurut salah satu pengelola lembaga pendidikan:

*“Kami berkali-kali menelaah Tafsir Sinar yang menjadi salah satu rujukan penting di Hidayatullah. Dari situ kami memahami bahwa empat surah awal kerasulan 'Alaq, Qalam, Muzzammil, dan Muddatsir adalah fondasi pembentukan kader dakwah. Sedangkan Al-Fatihah itu adalah kunci perjalanannya. Jadi, kami bangun kurikulum dari situ.”*

Tafsir Sinar—salah satu karya tafsir Nusantara yang menggabungkan pendekatan tematik, sufistik ringan, dan semangat dakwah—memiliki pengaruh besar dalam memformulasi arah kurikulum pesantren. Para guru melihat karya tersebut sebagai model tafsir yang berhasil menghubungkan teks dengan dinamika masyarakat. Karena itu, pesantren menjadikannya inspirasi dalam menyusun tahapan pembinaan santri yang dimulai dari penguatan spiritual (Al-'Alaq dan Al-Muzzammil), pembentukan akhlak dan adab keilmuan (Al-Qalam), penanaman militansi dakwah (Al-Muddatsir), serta pembentukan *worldview* Qur'ani (Al-Fatihah).

Fokus terhadap lima surah tersebut kemudian berkembang menjadi gagasan konseptual mengenai perlunya membentuk *ma'had* gerakan. Konsep ini bertolak dari kesadaran bahwa pesantren bukan hanya tempat transmisi ilmu, tetapi juga ruang internalisasi nilai dan pembentukan kader umat. Santri tidak cukup sekadar menguasai hafalan atau memahami makna ayat; mereka perlu dibimbing agar memiliki etos dakwah, kepemimpinan, kedisiplinan, dan keberpihakan kepada masyarakat. Seorang pembina santri dalam wawancara menegaskan hal ini:

*“Kami ingin santri paham tafsir, tapi juga siap terjun. Pesantren ini bukan hanya mengajar, tapi menyiapkan generasi yang bergerak. Tafsir itu bukan kitab di rak, tapi kompas bagi perjuangan.”*

Konsepsi *ma'had* gerakan ini membuat tafsir mendapatkan posisi yang unik: bukan sebagai mata pelajaran semata, melainkan sebagai kerangka berpikir dan landasan pembentukan karakter. Dengan kata lain, kajian tafsir tidak berakhir di ruang kelas, tetapi diintegrasikan dengan berbagai aktivitas pembinaan seperti halaqah, praktik dakwah lapangan, kegiatan sosial, dan kepemimpinan asrama.

Melalui model ini, Pondok Ahlus Suffah tidak hanya melestarikan tradisi kajian tafsir yang kuat dalam kultur Hidayatullah, tetapi juga memodifikasinya sesuai kebutuhan zaman. Pendekatan *asbābun nuzūl* dijadikan jembatan untuk mengontekstualisasikan pesan wahyu; fokus pada lima surah awal kerasulan dijadikan sebagai kurikulum pembentukan jiwa kader; dan

gagasan *ma'had*. Gerakan dijadikan orientasi besar dalam mencetak santri yang bukan hanya paham al-Qur'an, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam realitas sosial dan dakwah kontemporer.

Kelima surah yang menjadi fokus kajian tafsir di pondok ini memiliki makna tematik yang berperan langsung dalam pembentukan karakter santri. (1) Surah Al-'Alaq menjadi dasar penanaman iman dan kesadaran membaca wahyu sebagai langkah awal pembelajaran. (2) Surah Al-Qalam dijadikan orientasi dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, etika, dan arah berpikir. (3) Surah Al-Muzzammil mengajarkan kedisiplinan spiritual dan penguatan ruhani. (4) Surah Al-Muddatsir mendorong tanggung jawab dakwah dan keterlibatan sosial santri dalam masyarakat. (5) Surah Al-Fatihah dipahami sebagai fondasi teologis dan moral yang membimbing seluruh aktivitas pendidikan di pondok.

Kajian tafsir di Pondok Ahlus Suffah tidak berhenti pada tataran pemahaman teks semata. Tradisi ini berkembang menjadi *system of character formation* yang menempatkan tafsir sebagai fondasi pembinaan insan Qur'ani yang seimbang antara aspek *'ilmiah* (keilmuan) dan *'amaliyah* (praktik pengamalan). Para pengelola pondok memahami bahwa tafsir bukan hanya ilmu penjelas makna ayat, tetapi juga panduan hidup yang harus menjiwai perilaku, akhlak, dan orientasi dakwah santri. Seorang ustaz pembina menegaskan:

*"Tafsir di sini bukan untuk dipelajari lalu selesai. Kita ingin anak-anak menghidupkan tafsir itu. Apa yang mereka baca di kelas harus terlihat pada akhlak dan disiplin mereka."*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kajian tafsir ditempatkan sebagai motor penggerak kultur pesantren, bukan sekadar mata pelajaran formal.

Secara intrakurikuler, kajian tafsir diajarkan dalam kelas menggunakan *Tafsir Mukhtashar* dan *Tafsir Muyassar*. Pilihan kitab tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan kemampuan santri, terutama dalam penyajian makna ayat yang ringkas, jelas, dan aplikatif. Fokus pembelajaran diletakkan pada pemahaman kandungan ayat secara umum dengan pendekatan tematik—*maudhu'i*—dan pendekatan praktis yang relevan dengan problem moral dan sosial para santri. Seorang guru tafsir menjelaskan:

*"Kami tidak langsung masuk ke kajian tafsir berat seperti Ibn Katsir atau Al-Qurthubi. Tahapannya harus sesuai usia mereka. Yang penting, mereka paham makna global ayat dan bisa menarik pelajaran hidup darinya."*

Dengan demikian, model intrakurikuler menjadi pintu utama bagi santri untuk mengenali struktur makna Al-Qur'an secara sistematis.

Selain pembelajaran formal, Pondok Ahlus Suffah menyelenggarakan pengajian tafsir mingguan menggunakan *Tafsir As-Sa'di*. Pengajian ini bersifat terbuka bagi masyarakat sekitar, sehingga membentuk ruang interaksi sosial yang memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pencerahan keagamaan. Dalam pengajian tersebut, tidak hanya dibahas kandungan ayat, tetapi juga diuraikan perbedaan *qirā'āt* sebagai bagian dari pengayaan bacaan Al-Qur'an.

Seorang pengajar yang terlibat dalam kegiatan ini menyampaikan:

*"Pengajian mingguan ini bukan hanya untuk santri. Masyarakat pun ikut merasakan manfaatnya. Di sini, tafsir menjadi jembatan antara pondok dan warga, sekaligus ruang belajar yang memperluas wawasan santri."*

Model ini memperlihatkan bagaimana kegiatan tafsir tidak hanya berfungsi akademik, melainkan juga sosial.

Untuk menjaga kualitas keaslian bacaan dan pemahaman Al-Qur'an, Pondok Ahlus Suffah mengembangkan Lembaga Pendidikan Qur'an Bersanad (LPQ). Melalui LPQ, santri dan guru mengikuti halaqah sanad setiap malam. Dalam program ini, beberapa santri telah memperoleh *sanad qirā'at Hafṣ* dan *Warasy* sebagai bentuk capaian akademik sekaligus spiritual.

Seorang santri penerima sanad menceritakan pengalamannya:

*"Awalnya saya pikir sanad itu hanya untuk guru-guru besar. Tapi di sini kami diberi kesempatan belajar langsung sampai muttasil. Rasanya seperti membawa amanah yang sangat besar."*

Keberhasilan program sanad ini menunjukkan komitmen pesantren dalam melestarikan otoritas bacaan dan menjaga kesinambungan tradisi Qur'ani.

Salah satu karakter unik Pondok Ahlus Suffah adalah integrasi antara kajian tafsir dengan sistem tarbiyah pesantren Hidayatullah. Mereka memadukan pemahaman ayat dengan latihan kepemimpinan, pembinaan adab, dan praktik sosial. Lima pilar tarbiyah yang dijalankan meliputi: (1) *Tarbiyah Saqafiyah* – pengayaan wawasan dan orientasi keilmuan; (2) *Tarbiyah Qiyādiyah* – pembentukan jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab; (3) *Tarbiyah Ijtimā'iyah* – keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat; (4) *Tarbiyah Jasadiyah* – pembentukan fisik, ketangguhan, dan kedisiplinan; (5) *Tarbiyah Rūhiyyah* – pembinaan spiritual melalui dzikir, *qiyamullail*, dan pembiasaan ibadah lainnya.

Pengasuh pondok menjelaskan hubungan antara tafsir dan sistem tarbiyah ini:

*"Setiap ayat yang dikaji harus diterjemahkan ke dalam lima tarbiyah itu. Kalau ayat bicara tentang sabar, maka dia harus terlihat sabarnya. Kalau ayat bicara tentang amanah, maka tugas-tugas mereka harus mencerminkan amanah."*

Integrasi seperti ini memastikan bahwa kajian tafsir tidak hanya dipahami sebagai ilmu kognitif, tetapi juga sebagai panduan pembentukan karakter menyeluruh.

Model pembelajaran tafsir di Pondok Ahlus Suffah memperlihatkan peran ganda yang khas: sebagai instrumen intelektual dan sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani. Nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang lahir dari proses kajian tafsir—baik di kelas maupun di kegiatan ekstrakurikuler—diterjemahkan ke dalam sikap dan praktik keseharian santri. Hal ini menjadikan tafsir bukan hanya disiplin ilmu, melainkan kultur pendidikan yang membentuk jati diri santri.

Dengan demikian, tradisi tafsir di Pondok Ahlus Suffah menampilkan wajah pesantren yang memadukan keilmuan, kedisiplinan, penghayatan spiritual, dan orientasi dakwah, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu menghidupkan spiritnya dalam kehidupan nyata.

### **Penanaman dan Pembentukan Karakter Santri Era Digital di Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah**

Etika belajar dan adab terhadap guru menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan tafsir di Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan. Tradisi *ta'dzīm* (penghormatan kepada guru) dipraktikkan secara seimbang—tidak berlebihan hingga menimbulkan kultus individu, namun tetap menjaga kewibawaan guru sebagai pewaris ilmu. Nilai ini merupakan warisan langsung dari tradisi Hidayatullah Pusat yang selalu menekankan bahwa "*adab adalah pintu ilmu*". Seorang pengajar senior menegaskan:

*“Di Hidayatullah, kami selalu diajarkan bahwa sebelum anak itu duduk membaca tafsir, adabnya harus benar dulu. Tanpa adab, ilmunya tidak akan masuk.”*

Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya etika dalam proses internalisasi ilmu tafsir yang tidak sekadar tekstual, tetapi juga moral-spiritual.

Pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang menjadi ritual harian santri. Kegiatan seperti *halaqah* tafsir malam, pengajian mingguan, hingga pelatihan kepanduan menjadi ruang internalisasi nilai Qurani seperti kesabaran, kejujuran, amanah, kerja sama, dan kedisiplinan. Seorang santri kelas menengah menyatakan:

*“Kalau di halaqah tafsir malam, ustaz selalu tanya bukan hanya makna ayat, tapi bagaimana kami mengamalkannya. Itu yang paling terasa.”*

Dalam keseharian, santri juga dilatih menjaga adab terhadap guru dengan penuh hormat tanpa bersikap berlebihan. Prinsip yang dijunjung adalah keseimbangan antara penghormatan dan kedekatan emosional. Hubungan guru-santri dibangun dengan pola murabbi-murabbā, yakni kedekatan yang mendidik tanpa kehilangan batas wibawa. Seorang pembina asrama menjelaskan:

*“Kami ingin mereka dekat, tapi tetap beradab. Hormat itu perlu, tapi jangan sampai membuat mereka takut berdialog.”*

Nilai-nilai yang diambil dari kajian tafsir diterapkan ke dalam sejumlah program pembinaan karakter, antara lain: (1) Program Kepanduan Hidayatullah – melatih kedisiplinan, teamwork, kepemimpinan, tanggung jawab, dan *ruhul jihad* (semangat kerja keras). (2) Hafalan dan Syahadah setiap lima juz – menjadi bentuk apresiasi dan kontrol spiritual, sekaligus menanamkan rasa bangga, konsistensi, dan kesungguhan. (3) Pembiasaan Qiyamul Lail – terutama membaca Surah Al-Muzzammil sebagai refleksi kedisiplinan spiritual.

Melalui program-program ini, tafsir tidak lagi dipahami sebagai ilmu abstrak, tetapi menjadi praksis kehidupan. Seorang guru hafalan menyebut:

*“Apa gunanya baca tafsir Al-Muzzammil kalau anaknya tidak bangun malam?  
Di sini, nilai itu harus hidup.”*

Pendekatan ini menegaskan bahwa tafsir menjadi roh pendidikan pesantren, bukan sekadar pelajaran tambahan.

Santri dilatih mempraktikkan nilai Qurani dalam kegiatan sosial, seperti: menjaga kejujuran dan amanah melalui setoran hafalan dan syahadah lima juz, menjaga etika berpakaian dan sopan santun ketika menghadiri pengajian masyarakat, dan bekerja keras dan memiliki mental tangguh melalui latihan kepanduan dan hafalan harian.

Nilai-nilai ini dirancang untuk membentuk identitas santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

Menghadapi tantangan era digital, Ahlus Suffah menerapkan disiplin ketat terkait penggunaan gawai. Santri tidak diperbolehkan memiliki ponsel pribadi sebagai bentuk pengendalian diri dan pemeliharaan fokus belajar. Namun demikian, pesantren tetap memanfaatkan media digital secara terarah, termasuk melalui: penggunaan laboratorium komputer untuk kegiatan akademik, penyiaran pengajian dan kajian tafsir melalui *live streaming* YouTube, dan kampanye dakwah digital untuk menjaga “algoritma kebaikan” di ranah maya. Seorang pengurus bidang media menuturkan:

*“Kalau kita tidak masuk ke dunia digital, maka suara kebaikan akan kalah. Live streaming itu bagian dari amar ma'ruf nahi munkar di zaman ini.”*

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren bersikap adaptif terhadap modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai kedisiplinan santri.

*Ahlus Suffah* memiliki Lembaga Pendidikan Qur'an Bersanad (LPQ) yang menjadi ciri khas sekaligus bagian dari visi besar Hidayatullah. Program ini memastikan bahwa bacaan Qur'an tidak hanya indah dan tartil, tetapi juga memiliki legitimasi keilmuan yang *muttasil* (bersambung) hingga Rasulullah SAW. Sejumlah santri dan guru telah mendapatkan *sanad qirā'at Hafṣ* dan *Warasy* melalui proses pembinaan yang ketat.

Seorang santri penerima sanad mengatakan:

*“Rasanya seperti membawa amanah besar. Sanad itu bukan hanya ijazah, tapi tanggung jawab menjaga bacaan yang kami terima dari guru-guru.”*

*Sanad* menjadi simbol otoritas, tetapi juga alat pembentukan karakter—mengajarkan kerendahan hati, ketekunan, dan integritas ilmiah.

Integrasi antara tafsir dan tarbiyah diwujudkan melalui penerapan nilai ayat ke dalam perilaku santri. Misalnya: (1) Surah Al-Muzzammil: disiplin dan tanggung jawab diwujudkan melalui qiyamul lail dan tilawah pagi. (2) Surah Al-Muddatsir: nilai dakwah dan kepemimpinan dipraktikkan melalui kegiatan kependuan dan pelayanan masyarakat. (3) Surah Al-Qalam: nilai etika, akhlak, dan integritas ditanamkan dalam adab terhadap guru, sesama santri, dan masyarakat.

Selain itu, syahadah setiap lima juz menjadi simbol pembinaan karakter: santri diajarkan untuk bangga dengan capaian diri, tetapi pada saat yang sama memikul amanah menjaga hafalan dan kejujuran.

Dengan pendekatan terpadu ini, tafsir di *Ahlus Suffah* tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi sebagai jiwa pendidikan pesantren yang menghidupkan akhlak, disiplin, spiritualitas, dan kesadaran dakwah santri. Tafsir menjadi fondasi yang menautkan antara teks dan konteks, antara ilmu dan amal, serta antara pribadi dan masyarakat.

### **Analisis Penguatan Karakter Santri di Era Digital melalui Tradisi Kajian Tafsir**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem, nilai, dan tradisi keilmuan tersendiri. Tradisi keilmuan di pesantren tidak hanya terbatas pada transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, inti dari pendidikan pesantren terletak pada transmisi ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) yang dilakukan melalui hubungan langsung antara kiai dan santri dalam suasana yang sarat nilai keteladanan (Dhofier, 2011). Tradisi ini berlangsung dalam bentuk *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan* yang menekankan pada kontinuitas sanad keilmuan dari ulama terdahulu hingga masa kini (Wahid, 1988). Salah satu cabang tradisi keilmuan yang memiliki posisi penting di pesantren adalah kajian tafsir al-Qur'an, di mana santri mempelajari makna teks al-Qur'an dengan bimbingan kiai menggunakan kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Ibn Katsir*, *al-Maraghi*, dan lain-lain (Azra, 2013).

Tafsir sebagai disiplin ilmu berfungsi menjelaskan pesan dan makna al-Qur'an agar dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Di pesantren, tradisi kajian tafsir berkembang secara khas dengan menekankan aspek sanad, adab, dan kebersambungan keilmuan. Menurut Quraish Shihab, tafsir adalah upaya manusia memahami kehendak Allah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan konteks zamannya (Shihab, 2002). Secara metodologis, pesantren di Indonesia

cenderung menggunakan tafsir tahlili dan maudhū'i yang disampaikan secara bertahap, mengikuti urutan mushaf atau tema tertentu (Umar, 2017). Dalam prosesnya, santri tidak hanya mempelajari makna linguistik ayat, tetapi juga konteks sosial dan moralnya. Tradisi kajian tafsir di pesantren ini menciptakan habitus intelektual yang melatih kesabaran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru (Arifin, 2021). Kajian tafsir juga menjadi wahana bagi santri untuk memahami realitas sosial dari perspektif wahyu. Dalam konteks Kalimantan Timur, tradisi ini berkembang dengan corak khas: adanya integrasi antara tafsir klasik dan konteks sosial lokal, serta upaya adaptasi terhadap perkembangan digital dalam penyampaian ilmu tafsir (Syukri, 2022).

Dalam konteks ini, tradisi kajian tafsir bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian dan spiritualitas santri (Anwar, 2016). Melalui tafsir, santri diarahkan untuk memahami nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid bahwa pesantren merupakan pusat *cultural reproduction* Islam Indonesia, di mana nilai-nilai agama dan budaya Islam terus diwariskan dan diperbarui sesuai dengan konteks zaman (Azra, 2013).

Tradisi kajian tafsir al-Qur'an di pesantren Kalimantan Timur, khususnya di Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan, merupakan bentuk kontinuitas warisan keilmuan Islam yang masih terjaga hingga kini. Berdasarkan teori tradisi keilmuan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, pesantren berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga mewariskan nilai, adab, dan spiritualitas Islam (Dhofier, 2011). Tradisi tafsir yang berlangsung di Pondok Ahlus Suffah tersebut memperlihatkan kesinambungan antara aspek *turāth* (warisan keilmuan klasik) dan *tajdīd* (pembaruan metodologis). Hal ini tampak pada kemampuan pesantren dalam memelihara *sanad* keilmuan sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman digital. Dengan kata lain, tafsir di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi Qur'ani (Afifuddin, 2016).

Secara metodologis, Pondok Ahlus Suffah tersebut mengembangkan pendekatan tafsir yang bersifat integratif antara tekstual dan kontekstual. Pondok Ahlus Suffah menerapkan metode *asbābun nuzūl* sebagai dasar pembelajaran tafsir dan memfokuskan kajiannya pada lima surah utama, yaitu *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-Muzzammil*, *al-Muddatsir*, dan *al-Fatihah*. Pemilihan surah tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memahami kandungan ayat secara linguistik, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dikandungnya. Kajian terhadap surah-surah itu melahirkan paradigma pendidikan yang menekankan iman, disiplin spiritual, tanggung jawab dakwah, dan kepemimpinan sosial. Metode ini membuktikan adanya kesinambungan antara pendekatan *taḥqīqī* (tekstual) dan *ijtihādī* (kontekstual) sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab bahwa tafsir adalah upaya memahami kehendak Allah sesuai konteks zaman dan kemampuan manusia (Shihab, 2013).

Nilai-nilai tafsir yang diajarkan di Pondok Ahlus Suffah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Ketiga aspek ini terimplementasi dalam tradisi tafsir di pesantren. Santri memperoleh *moral knowing* melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan etika dan akhlak, seperti disiplin spiritual dari Surah Al-Muzzammil, tanggung jawab dakwah dari Surah Al-Muddatsir, dan kejujuran dari Surah Al-Qalam. Aspek *moral feeling* terbentuk melalui kegiatan halaqah tafsir, qiyamul lail, dan pembacaan ayat yang menumbuhkan rasa

takzim, cinta terhadap Al-Qur'an, dan keikhlasan dalam belajar. Adapun *moral action* diwujudkan melalui aktivitas sosial, program kependuan, dan pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari sistem tarbiyah di pesantren. Melalui tiga aspek ini, tafsir berperan bukan hanya sebagai pengajaran ilmu, melainkan juga sebagai proses transformasi nilai menjadi perilaku nyata.

Unsur penting lain yang menjadi ciri khas tradisi tafsir di pesantren adalah penanaman adab dan kesinambungan sanad keilmuan. Di Pondok Ahlus Suffah, para santri dididik untuk memiliki sikap *ta'zhīm al-ustadz* atau penghormatan terhadap guru dengan kadar yang proporsional, tidak berlebihan, namun tetap menjunjung tinggi kewibawaan ilmu. Selain itu, adanya Lembaga Pendidikan Qur'an Bersanad (LPQ) memperkuat dimensi epistemologis dan spiritual tradisi pesantren. Melalui LPQ ini, para santri dapat memperoleh *sanad qirā'at Hafsh* dan *Warasy*, yang bukan hanya legitimasi teknis bacaan, tetapi juga simbol kontinuitas ilmu yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr bahwa sanad adalah akar vertikal dari tradisi Islam yang menghubungkan manusia dengan sumber wahyu dan menjaga keotentikan ilmu agama dari generasi ke generasi (Nasr, 1981).

Dalam konteks era digital, Pondok ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang cerdas terhadap perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Pondok Ahlus Suffah melarang penggunaan telepon genggam bagi santri guna menjaga kedisiplinan dan fokus belajar, tetapi tetap memanfaatkan media digital seperti YouTube untuk menyiarkan kajian tafsir secara daring (Rahmawati, 2022). Langkah ini memperluas jangkauan dakwah sekaligus mempertahankan nilai kesucian ilmu di tengah derasny arus informasi. Respons semacam ini membuktikan bahwa pesantren memahami era digital bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang dakwah baru yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas penyebaran nilai-nilai Qur'ani (Hidayatullah, 2021). Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir membawa perubahan besar pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan pesantren (Anwar, 2020). Jika sebelumnya pesantren sangat mengandalkan metode tatap muka, kitab kuning, dan hubungan personal antara guru dan santri, kini ruang belajar itu mulai bergeser. Santri hidup dalam dunia yang penuh dengan informasi instan, penuh distraksi, dan dapat mengakses ratusan bahkan ribuan sumber keagamaan hanya dengan satu sentuhan layar. Kondisi ini, sebagaimana diingatkan Syamsuddin Arif, memiliki potensi "menggeser otoritas tradisional guru dan kitab" karena peran guru sebagai satu-satunya sumber ilmu semakin berkurang, sementara santri memiliki akses langsung ke berbagai rujukan tanpa filter metodologis yang memadai (Arif, 2018).

Meskipun begitu, transformasi digital sebenarnya tidak selalu membawa dampak negatif. Pada banyak pesantren yang adaptif, teknologi justru berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya proses belajar. Misalnya, pemanfaatan *Maktabah Syamilah*, kanal kajian YouTube, atau forum diskusi daring justru membuat pelajaran tafsir dan hadis lebih mudah diakses dan dipahami. Zarkasyi menyebut bahwa kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman merupakan salah satu kekuatan historis lembaga ini (Zarkasyi, 2019). Dengan kata lain, teknologi dapat menjadi media yang mendukung tradisi, bukan menggantikannya. Namun, tantangan terbesar bagi pesantren bukan terletak pada teknologi itu sendiri, tetapi pada bagaimana pembinaan karakter santri tetap dapat dijaga di tengah derasny arus informasi. Azyumardi Azra mengingatkan bahwa era digital mengundang banjir informasi, termasuk konten keagamaan yang tidak selalu akurat dan bisa saja mengarah pada pemahaman agama yang kaku, dangkal, atau bahkan ekstrem (Azra, 2020). Tanpa pengawasan guru, santri dapat terpapar gagasan-gagasan

yang tidak bersumber dari tradisi keilmuan Islam yang sah. Pada titik ini, pendidikan adab—yang selama ini menjadi kekuatan pesantren—mendapat ujian berat.

Di sisi lain, distraksi digital seperti media sosial, gim daring, dan hiburan visual juga mengancam kedisiplinan dan fokus belajar santri. Banyak pesantren merespons tantangan ini dengan menerapkan pembatasan penggunaan gawai, terutama bagi santri pada jenjang usia remaja awal. Meskipun demikian, digitalisasi juga membawa peluang besar (Anwar, 2020). Pesantren kini dapat menjangkau lebih banyak masyarakat melalui kajian digital, *live streaming*, atau konten dakwah di media sosial. Van Bruinessen menyebut bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk mengambil peran baru dalam masyarakat modern, termasuk sebagai pusat wacana keagamaan yang relevan dengan kebutuhan publik (Bruinessen, 2015). Inovasi ini memungkinkan pesantren untuk memperluas cakupan dakwah tanpa meninggalkan tradisinya. Agar digitalisasi tidak menggerus nilai-nilai dasar pesantren, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih kreatif. Salah satunya adalah memperkuat literasi digital santri—bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kecakapan menilai otoritas sumber, memahami sanad keilmuan dalam konteks digital, serta membangun etika bermedia yang bertanggung jawab. Abdullah menekankan bahwa literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam modern, agar generasi santri tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat memilah dan memanfaatkannya dengan baik (Abdullah, 2021). Dengan demikian, era digital sesungguhnya menghadirkan dua pilihan bagi pesantren: bertahan dengan cara lama dan berisiko tertinggal, atau beradaptasi dengan tetap meneguhkan identitas. Pesantren yang mampu menyeimbangkan antara teknologi dan tradisi akan tetap menjadi pusat pembentukan karakter, sebagaimana yang selama ini menjadi warisan turun-temurun. Tantangan digital bukan sekadar ancaman, tetapi bisa menjadi jalan baru bagi pesantren untuk berkontribusi pada masyarakat yang semakin kompleks dan membutuhkan panduan moral yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kajian tafsir di pesantren ini berfungsi ganda, yaitu sebagai mekanisme konservasi warisan keilmuan Islam klasik dan sebagai sarana pembentukan karakter santri yang adaptif terhadap zaman. Nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan melalui tafsir membentuk integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial santri. Aspek spiritual tercermin dari penguatan iman dan kedekatan dengan al-Qur'an; aspek intelektual tampak dari kemampuan memahami makna ayat dan penerapannya dalam kehidupan; sedangkan aspek sosial terlihat dari tanggung jawab dakwah dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, tradisi tafsir di Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan menjadi model pendidikan integratif yang relevan bagi pembentukan karakter santri di era modern. Tradisi ini menegaskan bahwa meskipun zaman berubah dengan cepat, nilai-nilai al-Qur'an yang ditafsirkan dengan adab dan keilmuan tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak, berilmu, dan berdaya saing di era digital (Mas'ud, 2002).

Dengan kata lain, temuan lapangan di Pondok Tahfizh Ahlus Suffah menunjukkan adanya kekhawatiran yang sejalan dengan fenomena yang dijelaskan para pemikir kontemporer tersebut. Pondok Ahlus Suffah menampilkan strategi yang lebih integratif. Pesantren ini memang melarang santri membawa HP pribadi, namun tetap memanfaatkan teknologi secara terarah untuk pembelajaran dan dakwah. Ahlus Suffah menggunakan laboratorium komputer untuk aktivitas akademik dan bahkan memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk menyiarkan kajian tafsir dan pengajian mingguan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pesantren ini mengadakan kajian tafsir mingguan terbuka untuk masyarakat, mengembangkan LPQ Bersanad sebagai program unggulan, serta menjadikan tafsir sebagai instrumen pembentukan karakter. Pengurus Ahlus Suffah menjelaskan:

*“Live streaming itu bagian dari dakwah. Sekarang dakwah harus ikut algoritma kebaikan agar pesan Qur'an bisa lebih cepat sampai.”*

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa dakwah digital merupakan bentuk amar ma'ruf nahi munkar era modern. Teknologi bukan lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang perjuangan baru untuk menebarkan nilai-nilai Qur'ani (Rahmawati, 2022).

Dengan demikian, tantangan digital tidak hanya dijawab dengan pembatasan, tetapi juga dengan pemanfaatan teknologi secara produktif dan bernilai—selaras dengan tradisi adab keilmuan pesantren yang menekankan hikmah, kebaikan, dan kemanfaatan umum. Integrasi teknologi tetap berpijak pada nilai dasar pendidikan Qur'ani. Hal ini konsisten dengan teks-teks sebelumnya di mana tafsir tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai poros pendidikan karakter: Ahlus Suffah menggabungkan tafsir dengan lima komponen tarbiyah pesantren Hidayatullah (*saqafiyah, qiyādiyah, ijtimā'iyah, jadiyah, rūhiyyah*). Dan Ahlus Suffah menekankan adab terhadap guru, kedisiplinan, kesederhanaan, serta kontrol diri sebagai nilai-nilai yang justru semakin relevan di tengah derasnya pengaruh digital.

Sejalan dengan teks sebelumnya, transformasi digital tidak hanya dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang strategis. Pesantren yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan ilmu tafsir akan memiliki beberapa keunggulan: memperluas jangkauan dakwah, terutama kepada masyarakat urban dan generasi muda, memperkuat otoritas keilmuan, karena dakwah digital yang dilakukan pesantren berpotensi menjadi rujukan terpercaya di tengah maraknya literasi keislaman yang tidak terkurasi, menghidupkan literasi tafsir, karena media visual dan digital dapat menarik minat santri yang secara psikologis terbiasa dengan stimulasi digital, serta menjaga kesinambungan sanad keilmuan, seperti yang dilakukan LPQ Bersanad di Ahlus Suffah, namun dengan dukungan dokumentasi dan publikasi digital.

Model adaptasi seperti ini memastikan bahwa pesantren tidak tercerabut dari akar tradisi keilmuan, tetapi tetap relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa orientasi pesantren tetap sama, yaitu membentuk insan Qur'ani yang beradab, berkarakter, dan berakhlak mulia. Adapun tantangan era digital hanya mengubah metode, bukan tujuan. Sehingga era digital sejatinya bukanlah ancaman yang merusak tradisi tafsir, melainkan ruang baru yang memperkuat peran pesantren sebagai pusat pencerahan, pembinaan moral, dan penjaga otoritas ilmu Al-Qur'an.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kajian tafsir al-Qur'an di Pondok Ahlus Suffah Hidayatullah Balikpapan masih terjaga dengan baik dan menjadi bagian penting dari kehidupan pendidikan mereka. Ahlus Suffah menekankan kajian tafsir yang dikaitkan dengan *asbāb al-nuzūl* dan nilai-nilai tarbiyah yang menunjukkan komitmen kuat untuk merawat tradisi Qur'ani di tengah arus digital. Teknologi dimanfaatkan seperlunya untuk mendukung pembelajaran, tanpa mengorbankan adab, sanad, dan etika belajar yang selama ini menjadi ruh pendidikan pesantren. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tradisi kajian tafsir memberi dampak besar terhadap pembentukan karakter santri. Melalui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, pembiasaan ibadah, keteladanan para guru, serta aktivitas sosial di lingkungan pesantren, santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti amanah, kesederhanaan, dan semangat dakwah terbentuk bukan hanya dari proses belajar di kelas, tetapi juga dari praktik sehari-hari yang terus ditanamkan. Dengan cara inilah tradisi tafsir tidak hanya menjadi kajian teks, tetapi berubah

menjadi kekuatan yang membentuk karakter dan menjaga keteguhan moral santri dalam menghadapi tantangan era digital.

## REFERENSI

- Afifuddin, A. (2016). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an: Penerapan pola sistematika nuzulnya wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(1), 30–41. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a3>
- Aimatul Khoiriyah., Miftahul Jannah., Hera Hapsari Kusuma., Miasari, and Ahsan Hakim. Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Penguatan Moral dan Spiritualitas Pendidikan Islam. *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), (2025): Desember, pp.517-526, <https://doi.org/10.64540/ar2gtv97>
- Anwar, R., Darmawan, D., & Setiawan, C. (2016). Kajian kitab tafsir dalam jaringan pesantren di Jawa Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. [Google Scholar](#)
- Hamdana, A. P., & Donna, S. R. (2024). Financial Management in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 58-64. <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.215>
- Huda, Miftachul, Abd Hadi Borham, and Muhammad Iqbal Dewantara. 2024. "Opportunities and Challenges of Islamic Education in the Digital Era". *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education* 1 (1): 1-11. <https://doi.org/10.7401/43ctqr44>
- Istiqomah, Dina & Rusidi, Muhammad & Yensi, Opi. (2025). Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*. 4. 41. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>
- Jannah, Miftakhul. (2025) *Pengaruh Keterbukaan Akses Internet Terhadap Perilaku Santri Di Era Digital Pondok Pesantren Mambaul Maarif Asrama Sunan Ampel Putri Denanyar Jombang*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri. [Google Scholar](#)
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. [Google Scholar](#)
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media. [Google Scholar](#)
- Matthew, B. M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications. [Google Scholar](#)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Nasr, S. H. (2013). *Islamic life and thought*. Routledge. [Google Scholar](#)
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Putri Ayu Khairunnisa. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik Dan Buruk Pada Generasi Muda. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 305–311. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.302>

- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan. [Google Scholar](#)
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati. [Google Scholar](#)
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)
- 

**Copyright Holder :**

© Permatasari, R. F., Khaldun, I., Zahidah, S. W., & Faisal, M. (2026).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

